BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pengertian Industri Pariwisata

Industri Pariwisata dapat diartikan sebagai sehimpunan bidang usaha yang menghasilkan berbagai jasa dan barang yang dibutuhkan oleh mereka yang melakukan perjalanan wisata. Menurut S. Medlik, setiap produk, baik yang nyata maupun maya yang disajikan untuk memenuhi kebutuhan tertentu manusia, hendaknya dinilai sebagai produk industri. Jika sejemput kesatuan produk hadir di antara berbagai perusahaan dan organisasi sedemikian sehingga memberi ciri pada keseluruhan fungsi mereka serta menentukan tempatnya dalam kehidupan Inonn, hendaknya dinilai sebuah industri.

Sebagaimana yang dikemukakan UNWTO (United Nations World Tourism Organiation) dalam the International Recommendations for Tourism Statistics 2008, Industri Pariwisata meliputi; Akomodasi untuk pengunjung, Kegiatan layanan makanan dan minuman, Angkutan penumpang, Agen Perjalanan Wisata dan Kegiatan reservasi lainnya, Kegiatan Budaya, Kegiatan olahraga dan hiburan. UNWTO merupakan Badan Kepariwistaan Dunia dibawah naungan PBB. Menurut Undang-Undang Pariwisata no 10 tahun 2009, Industri Pariwisata adalah kumpulan usaha pariwisata yang saling terkait dalam rangka menghasilkan barang

dan/atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dalam penyelenggaraan pariwisata

2.1.2 Pengertian Pariwisata

Merujuk pada Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1990 mengenai Kepariwisataan Bab I Pasal 1, dijelaskan bahwa wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati objek atau daya tarik wisata.

Menurut definisi yang luas Pariwisata adalah perjalanan dari suatu tempat ketempat lain, bersifat sementara. Dilakukan perorangan maupun kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam, dan ilmu. Sesorang dapat melakukan perjalanan dengan berbagai cara karena alasan yang berbeda-bedapula. Suatu perjalanan bisa dikatakan perjalanan wisata bila memenuhi persyaratan yang diperlukan, yaitu :

1. Harus bersifat sementara.
2. Harus bersifat sukarela, dalam arti tidak terjadi paksaan.
3. Tidak bekerja yang sifatnya menghasilkan upah ataupun bayaran.

Dalam kegiatan kepariwisataan ada yang disebut subjek wisata yaitu orang-orang yang melakukan perjalanan wisata dan objek wisata yang merupakan tujuan wisatawan. Bermacam-macam pendapat para ahli mengenai pariwisata diantaranya:

1. Menurut Sinaga (2010)

Pariwisata merupakan suatu perjalanan yang terencana, yang dilakukan secara individu maupun kelompok dari satu tempat ke tempat lain dengan tujuan untuk mendapatkan suatu bentuk kepuasan dan kesenangan semata.

2. Menurut Kodhyat (1983:4)

Pariwisata adalah perjalanan dari suaru tempat ke tempat yang lain, bersifat sementara, dilakukan perseorangan maupun kelompok, sebagai suatu usaha mencari keseimbangan dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam dan ilmu.

3. Kusdianto (1996)

Pariwisata ialah susunan organisasi, baik pemerintah maupun swasta yang terkait dalam pengembangan, produksi dan pemasaran produk suatu layanan yang memenuhi kebutuhan dari orang yang sedang bepergian.

2.1.2.1 Jenis – Jenis Pariwisata

a. Pariwisata Lokal

Merupakan pariwisata yang ruang lingkupnya sangat terbatas hanya pada tempat-tempat tertentu saja pada suatu daerah, misalnya seperti wisata yang ada di kota bandung, kota malang dan lain-lain.

b. Pariwisata Regional

Merupakan pariwisata pada suatu daerah tetapi lebih luas ruang lingkupnya daripada pariwisata lokal, misalnya pengunjung berwisata mengunjungi tempat-tempat yang ada di jawa barat, jawa timur dan lain-lain.

c. Pariwisata Nasional

Merupakan pariwisata yang ruang lingkupnya sangat luas yaitu mencapai suatu negara, biasanya wisatawan yang datang bukan hanya dari dalam negeri tapi dari luar negeri juga. Misalnya wisatawan yang berkunjung ke Indonesia untuk berwisata di tempat-tempat yang ada di Indonesia.

d. Pariwisata Regional-Internasional

Merupakan pariwisata yang ruang lingkupnya lebih luas daripada nasional, tapi memiliki batas-batas tertentu misalnya berwisata di negara-negara yang terdapat di eropa barat, asia timur, asia tenggara, dan lain-lain.

e. Pariwisata Internasional

Merupakan pariwisata ruang lingkupnya seluruh negara yang ada di dunia. Jadi wisatawan berkunjung ke negara-negara yang ada di seluruh penjuru dunia.

2.1.2.2 Jenis – Jenis Wisata

Banyak sekali jenis-jenis wisata yang ada saat ini, beberapa di antaranya seperti:

a. Wisata Budaya

Wisata ini tujuannya untuk memperluas pandangan hidup, misalnya mempelajari keadaan suatu masyarakat, kebiasaan dan adat istiadat masyarakat suatu daerah, cara hidup, budaya maupun seni yang terdapat pada masyarakat suatu daerah tertentu dan jenis wisata ini banyak sekali di lakukan oleh banyak orang. Wisata jenis ini sangat populer terutama di Indonesia. Banyak sekali orang-orang dari luar negeri yang berwisata ke Indonesia untuk mengetahui budaya dan adat istiadat daerah-daerah di indonesia.

b. Wisata Berpetualang

Wisata jenis ini dilakukan oleh orang-orang yang menginginkan petualangan yang menantang, misalnya menjelajahi alam, hutan, arung jeram, mendaki gunung dan lain-lain yang berkaitan dengan petualangan.

c. Wisata Industri

Wisata industri termasuk kedalam wisata komersial, biasanya wisata industri dilakukan oleh para pelajar atau siswa sekolah mengunjungi daerah industri atau perusahaan tertentu dengan maksud untuk menambah pengetahuan maupun mengadakan suatu penelitian.

d. Wisata Religi

Wisata ini umumnya berhubungan dengan agama, kepercayaan atau adat istiadat suatu masyarakat. Biasanya para wisatawan mengunjungi tempat-tempat ibadah bahkan makam-makam orang tertentu.

e. Wisata Kesehatan

Pada wisata kesehatan ini maksudnya seseorang yang bepergian untuk rekreasi atau liburan dengan tujuan menikmati udara bersih, dan mengunjungi tempat-tempat yang menyediakan fasilitas kesehatan, sehingga bermanfaat untuk kesehatannya.

f. Wisata Olahraga

Maksudnya orang yang berwisata dengan tujuan untuk berolahraga di suatu tempat, misalnya dengan mengikuti kegiatan olahraga seperti maraton atau jalan cepat dan lain-lain. Atau bisa saja orang tersebut mengikuti pesta olahraga seperti Asean Games, Olimpiade, dan lain-lain.

g. Wisata Pertanian

Merupakan perjalanan ke proyek atau industri pertanian, perkebunan dan lain-lain sehingga para wisatawan dapat mengadakan kunjungan-kunjungan untuk tujuan pembelajaran, penelitian atau menambah ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan pertanian.

h. Wisata Komersial

Jenis wisata komersial merupakan wisata perjalanan mengunjungi pameran dan pekan raya yang bersifat komersil misalnya seperti wisata ke pameran dagang dan industri. Banyak sekali yang berpendapat bahwa wisata tersebut tidak termasuk kedalam jenis pariwisata karena sifatnya komersial, hanya dilakukan oleh orang-orang tertentu yang memiliki tujuan khusus terutama untuk berbisnis. Tapi saat ini pameran-pameran dan pekan raya banyak sekali orang yang berkunjung dan ada juga yang sekedar untuk melihat-lihat saja. Maka pada saat ini banyak sekali pameran dan pekan raya dimeriahkan dengan berbagai macam pertunjukan atraksi kesenian, sehingga pameran dan pekan raya tersebut masuk kedalam jenis wisata.

i. Wisata Politik

Biasanya pada wisata jenis ini seseorang mengambil bagian secara aktif dalam peristiwa kegiatan politik seperti peringatan ulang tahun atau hari kemerdekaan suatu negara, yang dimana semua fasilitasnya disediakan secara mewah dan dirayakan secara meriah bagi para wisatawan yang berkunjung. Atau orang yang berkunjung untuk melakukan kongres maupun konferensi di suatu negara untuk membahas sesuatu yang berhubungan dengan politik hal tersebut juga dapat dikatakan sebagai wisata politik.

j. Wisata Konvensi

Wisata konvensi termasuk wisata politik, saat ini banyak sekali negara-negara atau daerah-daerah yang membangun tempat atau fasilitas untuk melaksanakan musyawarah, pertemuan, konferensi dan lain-lain. Baik itu yang sifatnya nasional

maupun internasional, sehingga banyak orang yang berkunjung ke tempat tersebut untuk melaksanakan kegiatan politiknya.

k. Wisata Cagar Alam

Pada jenis wisata ini, wisatawan yang berkunjung umumnya untuk menikmati kesegaran udara,keindahan alam pegunungan, melihat keragaman flora dan fauna di alam.

l. Wisata Kuliner

Merupakan wisata yang berhubungan dengan makanan dan minuman yang memiliki aneka cita rasa. Misalnya wisatawan mengunjungi beberapa restoran, tempat-tempat jajanan pasar, kedai pada suatu tempat lalu mencoba makanan dan minumannya.

2.1.3 Pengertian Wisatawan

Wisatawan merupakan orang yang melakukan kegiatan wisata, atau orang yang berpergian ke suatu tempat dengan tujuan untuk berwisata, melihat daerah lain, menikmati sesuatu, mempelajari sesuatu, menambahkan ilmu pengetahuan, dan juga menambahkan pengalaman, atau melepas penat, serta bersenang – senang. Wisatawan juga sering di sebut dengan turis (tourist). Tujuan wisatawan ketika melakukan aktivitas wisata bermacam – macam, seperti wisatawan yang ingin mengenal kebudayaan, ada yang dilakukan dalam rangka kunjungan kerja, ada yang

dilakukan untuk melakukan penelitian di objek wisata tertentu. Objek wisata yang dipilih para wisatawan pun beragam.

Wisatawan memiliki beragam motif, minat, ekspektasi, karakteristik sosial, ekonomi, budaya, dan sebagainya (Heher: 2003). Dengan motif dan latar belakang yang berbeda-beda itu mereka menjadi pihak yang menciptakan permintaan produk dan jasa wisata. Peran ini sangat menetukan dan sering diposisikan sebagai jantung kegiatan pariwisata itu sendiri.

Wisatawan adalah orang yang mengadakan perjalanan dari tempat kediamannya tanpa menetap di tempat yang didatanginya atau hanya untuk sementara waktu tinggal di tempat yang didatanginya. Organisasi Wisata Dunia (WTO), menyebut wisatawan sebagai pelancong yang melakukan perjalanan pendek. Menurut organisasi ini, wisatawan adalah orang yang melakukan perjalanan ke sebuah daerah atau negara asing dan menginap minimal 24 jam atau maksimal enam bulan di tempat tersebut (Soekadijo: 1997).

Ciri-ciri wisatawan adalah :

- Melakukan suatu perjalanan di luar tempat tinggal, sehubungan dengan berbagai keperluan seperti rekreasi, liburan, kesehatan, pendidikan, tugas-tugas, pekerjaan, usaha bisnis, kesenian, ilmu pengetahuan, ibadah, olahraga dan pameran.
- Melakukan perjalanan dan persinggahan di tempat lain untuk sementara waktu tanpa bermaksud untuk memperoleh pengasilan tetap ditempat yang dikunjungi.

Pengertian wisatawan menurut Pendit (2002) yaitu :

- Orang-orang yang sedang mengadakan perjalanan untuk bersenang-senang, untuk keperluan pribadi, untuk keperluan kesehatan dan sebagainya.
- Orang-orang yang sedang mengadakan perjalanan untuk maksud menghadiri pertemuan, konferensi, musyawarah, atau di dalam hubungan sebagai utusan berbagai badan/organisasi (ilmu pengetahuan, administrasi, diplomatik, olahraga, keagamaan, dan sebagainya).
- Orang-orang yang sedang mengadakan perjalanan dengan maksud bisnis.
- Pejabat pemerintah dan orang-orang militer beserta keluarganya yang mengadakan perjalanan ke negeri lain.

2.1.3.1 Jenis – Jenis Wisatawan

1. Wisatawan Nusantara

terjadi ketika pengunjung melakukan perjalanan dalam sebuah negara tempat ia berdomisili. Wisatawan Nusantara adalah kegiatan perjalanan seseorang menuju ke, kembali dari dan selama di daerah tujuan di luar tempat tinggal dan bekerja, yang masih di dalam negara domisilinya. Wisatawan Nusantara dilakukan antar daerah didalam suatu negara, yang daerah tujuannya tetap diluar lingkungan tempat tinggal dan bekerja yang bertujuan untuk bersenang – senang. Seseorang yang melakukan perjalanan dalam suatu negara disebut Wisatawan Nusantara atau Wisnus. Contoh:

- Wisatawan berdomisili di Kota Jakarta dan melakukan kegiatan wisata ke Kota Bandung.
- Wisatawan berdomisili di Kota Cimahi dan melakukan kegiatan wisata ke Kota bandung.

2. Wisatawan Mancanegara

Terjadi ketika pengunjung melintasi batas sebuah negara. Wisatawan Mancanegara merupakan kegiatan perjalanan seseorang menuju ke, kembali dari dan selama di daerah tujuan di luar lingkungan tempat tinggal dan bekerja serta melewati batas negara dengan tujuan bersenang – senang. Orang yang melakukan perjalanan antarnegara disebut dengan wisatawan mancanegara atau international tourist. Contoh :

- Wisatawan berdomisili di Singapura dan melakukan kegiatan wisata dengan berkunjung ke Kota Bandung.
- Wisatawan berdomisili di Malaysia dan melakukan kegiatan wisata dengan berkunjung ke Kota Bandung.

2.1.4 Teori Ekonomi Publik

Ilmu Ekonomi Publik adalah cabang Ilmu Ekonomi yang menelaah masalah – masalah ekonomi khalayak ramai (publik / masyarakat, pemerintah / negara) seperti kebijakan subsidi / pajak, regulasi / deregulasi, nasionalisasi / privatisasi, sistem jaminan sosial, ketahan-an pangan, kebijakan teknologi, pertahanan dan keamanan, pendidikan, kesehatan dan sebagainya.

Menurut Montesqieu, kekuasaan negara dapat dipisahkan menjadi kekuasaan legislatif, eksekutif dan yudikatif. Dalam prakteknya, kekuasaan eksekutif (pemerintah, yaitu presiden dan para pembantunya) lazimnya paling berpengaruh terhadap suatu perekonominan.

Peranan pemerintah dalam perekonomian antara lain

1. menetapkan kerangka hukum (legal framework) yang melandasi suatu perekonomian,
2. mengatur/meregulasi perekonomian dengan alat subsidi dan pajak,
3. memproduksi komoditas tertentu dan menyediakan berbagai fasilitas seperti kredit, penjaminan simpanan, dan asuransi,
4. membeli komoditas tertentu termasuk yang dihasilkan oleh perusahaan swasta, misalnya persenjataan,
5. meredistribusikan (membagi ulang) pendapatan dari suatu kelompok ke kelompok lainnya, dan
6. menyelenggarakan sistem jaminan sosial, misalnya memelihara anak-anak terlantar, menyantuni fakir miskin, dan sebagainya

Masalah kunci perekonomian adalah masalah mikro (distribusi produksi, alokasi konsumsi) dan masalah makro (pengangguran, inflasi, kapasitas produksi, pertumbuhan). Sistem Perekonomian berkaitan dengan siapa (pemerintah atau bukan) atau bagaimana keputusan ekonomi diambil (melalui perencanaan terpusat atau mekanisme harga). Pandangan-pandangan tentang peran pemerintah dalam perekonomi-an semakin konvergen (cenderung mendekat satu terhadap yang lain),

yakni secara umum swasta harus mengambil peran utama dalam pasar. Namun bila terjadi kegagalan pasar dan pemerintah berpotensi dapat memperbaiki kegagalan tersebut, maka sebaiknya pemerintah memperbaiki kegagalan tersebut sepanjang diyakini bahwa memang mampu.

Pendekatan ilmiah menjamin kesimpulan yang ditarik dari suatu analisis bersifat sahih. Analisis sektor publik terdiri dari empat tahap, yakni deskripsi kegiatan pemerintah dalam perekonomian, telaahan konsekuensi dari penerapan kebijakan tersebut, tinjauan atas kriteria keberhasilan keputusan publik, dan evaluasi atas proses politik yang mengarah pada pengambilan keputusan tentang kebijakan publik.

2.1.5 Teori Pendapatan Asli Daerah

Menurut Halim (2004), Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan semua penerimaan yang diperoleh daerah dari sumber-sumber dalam wilayahnya sendiri yang dipungut berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Sektor prndapatan daerah memegang peranan yang sangat penting, karena melalui sektor ini dapat dilihat sejauh mana suatu daerah dapat membiayai kegiatan pemerintah dan pembangunan daerah.

Menurut Samsubar Saleh (2003) Pendapatan Asli Daerah merupakan suatu komponen yang sangat menentukan berhasil tidaknya kemandirian pemerintah kabupaten / kota dalam rangka otonomi daerah. Salah saru komponen yang sangat

diperhatikan dalam menentukan tingkat kemandirian daerah dalam rangka otonomi daerah adalah sektor Pendapatan Asli Daerah.

Peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) mutlak harus dilakukan oleh pemerintah daerah agar mampu untuk membiayai kebutuhan sendiri, salah satu hal yang harus dipersiapkan oleh pemerintah daerah adalah meningkatkan kemampuan dalam menggali sumber keuangan melalui usaha optimalisasi sumber-sumber pendapatan daerah yang ada dan menggali potensi sumber pendapatan yang baru. Dalam undang-undang Nomor 33 Tahun 2004 Tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Daerah dengan Pemerintah Pusat pada bab V (lima) Nomor 1 disebutkan bahwa Pendapatan Asli Daerah bersumber dari :

1. Pajak Daerah

Menurut Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2009 Tentang Pajak Daerah, yang selanjutnya disebut Pajak, adalah kontribusi wajib kepada daerah yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan daerah bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Menurut Siagian, dalam bukunya yang berjudul Pajak Daerah Sebagai Keuangan Daerah, pajak daerah dapat didefinisikan sebagai pajak negara yang diserahkan kepada daerah dan dinyatakan sebagai pajak daerah dengan undang-undang.

2. Retribusi Daerah

Retribusi Daerah dapat didefinisikan sebagai pungutan daerah sebagai pembayaran atas jasa atau pemberian ijin tertenti yang khusus disediakan atau diberikan oleh pemerintah daerah untuk kepentingan orang pribadi atau badan.

Menurut Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2009 Tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah menyebutkan bahwa retribusi daerah adalah pungutan daerah sebagai pembayaran jasa atau pemberian izin tertentu yang khusus disediakan atau diberikan pemerintah daerah untuk kepentingan pribadi atau golongan.

3. Hasil Perusahaan Milik Daerah dan Hasil Pengelolaan Kekayaan Milik Daerah yang Dipisahkan

Menurut Halim, (2004:68) "Hasil Perusahaan Milik Daerah dan Hasil Pengelolaan Kekayaan Milik Daerah yang dipisahkan merupakan penerimaan daerah yang berasal dari hasil perusahaan milik daerah dan pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan". Jenis pendapatan ini objek pendapatan sebagai berikit: a) bagian laba perusahaan milik daerah, b) bagian laba lembangan keuangan bank, c) bagian laba lembaga keuangan non bank, d) bagian laba atas penyertaan modal atay investasi.

4. Lain-lain Pendapatan Daerah yang Sah

Menurut Halim, (2004:69) "pendapatan ini merupakan penerimaan daerah yang berasal dari lain-lain milik pemerintah daerah". Jenis-jenis ini meliputi objek pendapatan sebagai berikut: a) hasil penjualan aset daerah yang tidak dipisahkan, b) penerimaan jasa giro, c) penerimaan bunga deposito, d) denda keterlambatan

pelaksanaan pekerjaan, e) penerimaan ganti rugi atas kerugian atau kehilangan kekayaan daerah.

Untuk mengetahui potensi sumber-sumber PAD menurut Thamrin (2001) (dalam Siti Muharomah, 2006) ada hal-hal yang perlu diketahui:

1. Kondisi Awal Suatu Daerah
    a. Besar kecilnya pemerintah daerah untuk menetapkan pungutan pajak daerah dan retribusi daerah yang ditetapkan pemerintah daerah.
    b. Kemampuan masyarakat untuk membayar segala pungutan-pungutan yang ditetapkan oleh pemerintah daerah.
2. Peningkatan Cakupan atau Ekstensifikasi dan Intensifikasi Penerimaan PAD.

    Kegiatan ini merupakan upaya memperluas cakupan Penerimaan PAD.

3. Perkembangan PDRB Perkapita Rill

    Semakin tinggi pendapatan seseorang maka akan semakin tinggi pula kemampuan seseorang untuk membayar (*ability to pay*) berbagai pungutan yang ditetapkan oleh pemerintah.

4. Pertumbuhan Penduduk

    Besarnya pendapatan dapat dipengaruhi oleh banyaknya jumlah penduduk. jika jumlah penduduk meningkat maka jumlah pendapatan yang ditarik akan meningkat.

5. Penyesuaian Tariff

Peningkatan Pendapatan sangat tergantung pada kebijakan penyesuaian tariff. Untuk pajak atau retribusi yang tarifnya ditentukan secara tetap maka dalam penyesuaian tarif perlu mempertimbangkan laju inflasi.

6. Pembangunan Baru

Penambahan PAD junga dapat diperoleh jika ada pembangunan baru. Seperti Pasar, Pembangunan Terminal, Pembangunan Jasa dan lain-lain

7. Sumber Pendapatan Baru

Adanya kegiatan usaha baru dapat mengakibatkan bertambahnya sumber pendapatan pajak atau retribusi yang sudah ada, misalnya usaha persewaan laser disc, usaha persewaan komputer / internet dan lain-lain.

8. Perubahan Peraturan

Adanya perubahan peraturan barru khususnya yang berhubungan dengan pajak dan retribusi jelas akan meningkatkan PAD.

2.1.5.1 Kontribusi Sektor Pariwisata terhadap Pendapatan Daerah

Undang – undang nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan daerah dijelaskan bahwa sumber pendapatan daerah terdiri atas :

- Pendapatan Asli Daerah, yaitu:
  - Hasil pajak daerah.

- Hasil retribusi daerah.
- Hasil perusahaan milik daerah.
- Hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan.
- Lain – lain pendapatan asli daerah yang sah.

Penerimaan Kota Bandung :

- Dana Perimbangan
- Pinjaman Daerah
- Lain – lain pendapatan asli daerah

Kemampuan daerah dalam melaksanakan otonominya sangat ditentukan atau tergantung dari sumber – sumber pendapatan asli daerah (PAD). Pemerintah daerah dituntut untuk menghidupi dirinya sendiri dengan mengadakan pengelolaan terhadap potensi yang dimiliki, untuk itu usaha untuk mendapatkan sumber dana yang tepat merupakan suatu keharusan. Terobosan – terobosan baru dalam memperoleh dana untuk membiayai pengeluaran pemerintah daerah harus dilakukan, salah satunya adalah sektor pariwisata.

Pendapatan asli daerah (PAD) adalah salah satu sumber pendapatan daerah yang dituangkan dalam anggaran pendapatan dan belanja daerah (APBD) dan merupakan sumber murni penerimaan daerah yang selalu diharapkan peningkatannya. Hasil penelitian yang dilakukan Roekaerts dan Savat (Spillane, 1987:138) menjelaskan bahwa manfaat yang dapat diberikan sektor pariwisata adalah:

a. Menambahkan pemasukan dan pendapatan, baik untuk pemerintah daerah maupun masyarakatnya. Penambahan ini bisa dilihat dari meningkatnya pendapatan dari kegiatan usaha yang dilakukan oleh masyarakat, berupa penginapan, restoran, dan rumah makan, pramuwisata, biro perjalanan, penyediaaan cideramata. Bagi daerah sendiri kegiatan usaha tersebut merupakan potensi dalam menggali PAD, sehingga perekonomian daerah dapat ditingkatkan.
b. Membuka kesempatan kerja, industri pariwisata merupakan kegiatan mata rantai yang sangat panjang, sehingga banyak membuka kesempatan kerja bagi masyarakat di daerah tersebut.
c. Menambah devisa negara, semakin banyaknya wisatawan yang datang, maka banyak devisa yang akan di peroleh.
d. Merangsang pertumbuhan kebudayaan asli, serta menunjang gerak pembangunan daerah.

2.1.6 Faktor – faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Daerah dari Sektor Pariwisata

Mulai rantai industri pariwisata yang berupa hotel atau penginapan, restoran atau jasa boga, usaha wisata (objek wisata, souvenir, dan hiburan), dan usaha perjalanan wisata (*travel agent* atau pemandu wisata) dapat menjadi sumber penerimaan daerah bagi suatu daerah berupa pajak daerah, retribusi daerah, laba BUMD, pajak dan bukan pajak (Badrudin,2001)

2.1.6.1 Jumlah Objek Wisata

Kota Bandung sebagai Kota yang memiliki keindahan alam serta keanekaragaman budaya yang mempunyai kesempatan untuk menjual keindahan alam dan atraksi budayanya kepada wisatawan baik wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara yang akan menikmati keindahan alam dan budaya tersebut. Tentu saja kedatangan wisatawan akan mendatangkan penerimaan bagi daerah yang dikunjunginya. Bagi wisatawan mancanegara yang datang dari luar negeri, kedatangan mereka akan mendatangkan pendapatan bagi daerah (Badrudin, 2001)

Pengeluaran wisatawan nusantara dan wisatawan mancanegara selama berwisata di Kota Bandung seperti:

a. Menggunakan uangnya untuk menikmati kuliner khas yang ada di Kota Bandung.
b. Membeli tiket masuk ke objek – objek wisata yang sangat beragam.
c. Menggunakan uangnya untuk belanja oleh – oleh khas Kota Bandung yang akan di bawa ke tempat asal wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara.
d. Menggunakan uangnya untuk belanja pakaian, karena dapat diketahui Kota Bandung juga dikenal sebagai Kota Fashion.

(*Sumber: kemenpar melalui bandungmerdeka.com*)

Kegiatan tersebut yang menjadikan pengeluaran wisatawan nusantara dan wisatawan mancanegara selama berada di Kota Bandung, dan kegiatan – kegiatan

tersebut yang mempengaruhi peningkatan penerimaan sektor pariwisata Kota Bandung.

2.1.6.2 Jumlah Wisatawan

Semakin lama wisatawan tinggal di suatu daerah tujuan wisata, maka semakin banyak pula uang yang akan dibelanjakan di daerah tujuan wisata tersebut, paling sedikituntuk keperluan makan, minum dan penginapan selama tinggal di daerah tersebut. Berbagai macam kebutuhan wisatawan selama perjalanan wisatanya akan menimbulkan gejala konsumtif untuk produk – produk yang ada di daerah tujuan wisata. Dengan adanya kegiatan konsumtif baik dari wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara, maka akan memperbesar pendapatan dari sektor pariwisata suatu daerah. Oleh karena itu, semakin tingginya arus kunjungan wisatawan ke suatu daerah, maka pendapatan sektor pariwisata di daerah tersebut juga akan semakin meningkat.

2.1.6.3 Jumlah Hotel Berbintang

Menurut Dinas Pariwisata, Hotel merupakan suatu usaha yang menggunakan bangunan atau sebagian dari padanya yang khusus disesiakan, dimana setiap orang dapat menginap dan makan seta memperoleh pelayanan dan fasilitas lainnya dengan pembayaran. Sejauh ini pembangunan hotel – hotel berkembang dengan pesat, apakah itu pendirian hotel – hotel baru atau pengadaan kamar – kamar pada hotel – hotel yang ada. Fungsi hotel bukan saja sebagai tempat

menginap untuk tujuan wisata namun juga bertujuan lain seperti menjalankan kegiatan bisnis, mengadakan seminar, atau sekedar untuk mendapatkan ketenangan. Perhotelan memiliki peran sebagai penggerak pembangunan daerah, perlu dikembangkan secara baik dan benar agar pendapatan hotel dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, Pendapatan Asli Daerah, penyerapan tenaga kerja serta perluasan usaha.

2.1.6.4 Jumlah Rumah Makan dan Restoran

Salah satu jenis wisata yang sekarang sedang berkembang cukup pesat adalah wisata kuliner, banyak sekali wisatawan yang rela pergi ke berbagai daerah untuk mencoba atau mencari makanan atau minuman yang di rasa nikmat dan terkenal. Bahkan tidak sedikit dari wisatawan yang menghabiskan uang dan waktunya untuk menikmati makanan dan minuman dengan cita rasa yang belum pernah mereka rasakan sebelumnya walaupun restoran yang dituju berada jauh dari tempat asalnya.

Meningkatnya jumlah restoran dan rumah makan di berbagai tempat merupakan hasil dari peningkatan pasar. Pada saat ini restoran dan rumah makan sudah menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan dunia modern, sehingga keberadaan restoran dan rumah makan sudah menjadi kebutuhan terutama bagi wisatawan yang pergi ke daerah tempat wisata.

2.1.7 Jumlah Wisatawan Nusantara dan Mancanegara dalam Meningkatkan Penerimaan Daerah Sektor Pariwisata

Menurut Soekadijo (2001) wisatawan adalah orang yang mengadakan perjalanan dari tempat kediamannya tanpa menetap di tempat yang didatanginya, atau hanya untuk sementara waktu tinggal ditempat yang didatanginya. Mereka yang dianggap sebagai wisatawan adalah orang yang melakukan kesenangan, karena alasan kesehatan dan sebagainya: orang yang melakukan perjalanan untuk pertemuan-pertemuan atau dalam kapasitasnya sebagai perwakilan (ilmu pengetahuan, administrasi, diplomatik, keagamaan, atlit dan alasan bisnis) (Foster, D 1987, dalam Sukarsa 1999).

Secara teoritis dalam Austriana (2005) semakin lama wisatawan tinggal di suatu daerah tujuan wisata, maka semakin banyak pula uang yang dibelanjakan di daerah tujuan wisata tersebut. Dengan adanya kegiatan konsumtif baik dari wisatawan mancanegara maupun domestik, maka akan memperbesar pendapatan dari sektor pariwisata suatu daerah. Oleh karena itu, semakin tingginya arus kunjungan wisatawan, maka pendapatan sektor pariwisata di suatu daerah juga akan semakin meningkat.

Secara sederhana konsumsi sektor pariwisata merupakan barang dan jasa yang dikonsumsi oleh wisatawan dalam rangka memenuhi kebutuhan (needs), keinginan (wants), dan harapan (expectation) selama tinggal di Daerah Tujuan Wisata (DTW) yang dikunjunginya mulai dari paket perjalanan, akomodasi, makanan dan minuman, transportasi, rekreasi budaya dan olahraga,belanja, dan lain-lain

2.1.8 Hubungan antara Jumlah Wisatawan Nusantara dan Mancanegara terhadap Penerimaan Daerah di Sektor Pariwisata

Pada dasarnya wisatawan ingin melihat sesuatu yang jarang, unik dan indah. Kebutuhan inilah yang akan mendorong pengembangan kreasi, penggalian, pemeliharaan atau pagelaran seni yang baik. Dari pengembangan seni budaya inilah yang pada mulanya menimbulkan adanya keuntungan ekonomi akan lebih menjurus kearah perkembangan jumlah daripada mutu yang baik maka seni budaya dengan mutu yang baik akan tetap menonjol dan tidak tenggelam.

Salah satu upaya untuk meningkatkan penerimaan daerah yaitu dengan mengoptimalkan potensi dalam sektor pariwisata. Keterkaitan industri pariwisata dengan penerimaan daerah berjalan melalui jalur PAD dan bagi hasil pajak/bukan pajak. Menurut Tambunan yang dikutip oleh Badrudin (2001), bahwa industri pariwisata yang menjadi sumber PAD adalah industri pariwisata milik masyarakat daerah (*Community Tourism Development atau CTD*). Dengan mengembangkan CTD pemerintah daerah dapat memperoleh peluang penerimaan pajak dan beragam retribusi resmi dari kegiatan industri pariwisata yang bersifat multisektoral, yang meliputi hotel, restoran, usaha wisata, usaha perjalanan wisata, profesional convention organizer, pendidikan formal dan informal, pelatihan dan transportasi.

Secara teoritis dalam Austriana (2005) semakin lama wisatawan tinggal di suatu daerah tujuan wisata, maka semakin banyak pula uang yang dibelanjakan di daerah tujuan wisata tersebut, paling sedikit untuk keperluan makan, minum dan penginapan selama tinggal di daerah tersebut. Berbagai macam kebutuhan

wisatawan selama perjalanan wisatanya akan menimbulkan gejala konsumtif untuk produk-produk yang ada di daerah tujuan wisata. Dengan adanya kegiatan konsumtif baik dari wisatawan mancanegara maupun nusantara, maka akan memperbesar pendapatan dari sektor pariwisata suatu daerah. Menurut Spillane (1987) belanja wisatawan di daerah tujuan wisatanya juga akan meningkatkan pendapatan dan pemerataan pada masyarakat setempat secara langsung maupun tidak langsung melalui dampak berganda (*multiplier effect*). Dimana di daerah pariwisata dapat menambah pendapatannya dengan menjual barang dan jasa, seperti restoran, hotel, pramuwisata dan barang-barang souvenir. Dengan demikian, pariwisata harus dijadikan alternatif untuk mendatangkan keuntungan bagi daerah tersebut. Oleh karena itu, semakin tingginya arus kunjungan wisatawan ke Kota Bandung, maka pendapatan sektor pariwisata seluruh Kota Bandung juga akan semakin meningkat.

Konsumsi wisatawan di suatu daerah merupakan penggerak ekonomi pariwisata daerah tersebut. Hotel, restoran dan rumah makan, perdagangan cinderamata, dan kegiatan penunjang wisata lainnya akan menjadi hidup dengan konsumsi yang dilakukan oleh wisatawan terhadap produk-produk tersebut. Selalu yang diharapkan nilai konsumsi ini terus meningkat sehingga ekonomi pariwisata semakin berkembang. Jumlah wisatawan yang terus meningkat dibarengi dengan peningkatan nilai konsumsi wisatawan merupakan kondisi ideal yang sangat diharapkan. Kedua hal tersebut akan lebih memacu pertumbuhan ekonomi pariwisata di suatu daerah. Peningkatan jumlah wisatawan tanpa dibarengi dengan peningkatan konsumsinya akan kurang bermakna, demikian juga sebaliknya.

2.1.9 Peranan Sektor Pariwisata dalam Meningkatkan Penerimaan Daerah

Pariwisata dikatakan sebagai suatu industri atau membentuk industri dimana produknya baik barang maupun jasa yang diperhitungkan dalam industri pariwisata berasal dari berbagai sektor yang sebagian atau seluruhnya dikonsumsi oleh wisatawan antara lain : akomodasi, agen perjalanan, hotel, restoran, transportasi, pramuwisata dan souvenir. Produk wisata ini merupakan rangkaian barang dan jasa yang saling terkait membentuk suatu industri pariwisata. Pengembangan pariwisata ini tidak dapat berdiri sendiri dan manfaat maksimal hanya dapat dicapai bila pertumbuhannya selaras dengan usaha pengembangan sektor-sektor lain.

Dalam taraf perkembangan saat ini, sektor pariwisata telah menjadi industri yang bersifat internasional. Dari sektor pariwisata diharapkan mampu memperoleh devisa dalam bentuk pengeluaran uang bagi para wisatawan mancanegara maupun sebagai penanam modal asing industri pariwisata. Dengan kata lain, akan meningkatkan penerimaan suatu negara/daerah.

2.2 Penelitian Terdahulu

2.2.1 Susiana (2003); Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Daerah dari Sektor Pariwisata Kota Surakarta (1985-2000)

Dalam penelitian terdahulu oleh Susiana (2003), Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor faktor yang mempengaruhi penerimaan daerah dari sektor

pariwisata di Kota Surakarta dan untuk mengetahui seberapa besarnya pengaruh dari variabel – variabel bebas terhadap penerimaan daerah dari sektor pariwisata berbagai variabel terikatnya. Alat analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Dengan penerimaan daerah dari sektor pariwisata sebagai variabel terikat dan variabel bebas terdiri dari jumlah objek dan atraksi wisata, jumlah kamar hotel berbintang dan melati terhuni, jumlah wartel dan pos – pos telepon, jumlah armada biro perjalanan wisata dan jumlah kunjungan wisatawan di Kota Surakarta. Dari hasil uji signifikansi diperoleh bahwa secara keseluruhan semua variabel bebass mempengaruhi signifikan dan dapat menjelaskan variabel terikat sebesar 76,5 persen.

2.2.2 Dicky Satrio (2002); Perkembangan Pendapatan pemerintah Daerah dari Sektor Pariwisata di Kabupaten Blora dan Faktor yang Mempengaruhinya.

Dalam penelitian terdahulu oleh Dicky Satrio (2002), mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Tujjuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi pendapatan pemerintah dari sektor pariwisata di Kabupaten Blora dan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari variabel – variabel bebas terhadap pendapatan pariwisata sebagai variabel terikatnya. Alat analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan pendapatan pariwisata sebagai variabel terikat dan empat variabel bebas yaitu jumlah rumah makan, jumlah sarana angkutan, jumlah pengunjang objek wisata,

jumlah kamar hotel dan dana pengembangan. Dari hasil uji signifikansi diperoleh bahwa tiga variabel yaitu rumah makan, jumlah sarana angkutan dan jumlah pengunjung objek wisata berpengaruh positif terhadap pendapatan pariwisata pada taraf signifikan 5 persen dan variabel jumlah kamar hotel dan dana pengembangan berpengaruh negatif.

2.2.3 Ida Austriana (2005); Analisis Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Daerah dari Sektor Pariwisata di Jawa Tengah.

Dalam penelitian terdahulu ini Ida Austriana (2005), mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengindentifikasi faktor – faktor yang mempengaruhi penerimaan daerah dari sektor pariwisata kabupaten dan kota di Provinsi Jawa Tengah dan untuk menganalisis faktor yang paling berpengaruh terhadap pendapatan pemerintah daerah kabupaten dan kota di Provinsi Jawa Tengah. Alat analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan penerimaan daerah sebagai variabel terikat dan lima variabel sebagai variabel bebas yaitu jumlah wisatawan, jumlah kamar hotel berbintang dan melati, jumlah sarana angkutan, pendapatan perkapita dan jumlah objek wisata. Dari hasil regresi dan uji signifikansi dapat diperoleh koefisien regresi masing – masing variabel sebesar 0,674 untuk jumlah wisatawan, 0,426 untuk kamar hotel berbintang dan melati, 0,410 untuk jumlah sarana angkutan dan 0,282 untuk jumlah pendapatan perkapita pada taraf signifikansi 5 persen dan

jumlah objek wisata berpengaruh negatif terhadap penerimaan daerah kabupaten dan kota di Provinsi Jawa Tengah dengan koefisien regresi sebesar -0,588.

2.2.4 Ibrianti ; Pengaruh jumlah kunjungan wisata, jumlah objek wisata, dan tingkat hunian hotel terhadap pendapatan daerah sektor pariwisata di Kabupaten Lingga periode 2011-2013.

Dalam penelitian terdahulu ini Ibrianti yang berjudul "Pengaruh jumlah kunjungan wisata, jumlah objek wisata, dan tingkat hunian hotel terhadap pendapatan daerah sektor pariwisata di Kabupaten Lingga periode 2011-2013" dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kunjungan wisata, jumlah objek wisata,dan tingkat hunian hotel terhadap pendapatan daerah sektor pariwisata. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat diketahui bahwa dari hasil perhitungan nilai adjusted R square sebesar 41,5%. Artinya 41,5% pendapatan sektor pariwisata dipengaruhi oleh ketiga variabel bebas, kunjungan wisata, tingkat hunian hotel, serta jumlah objek wisata. Sedangkan sisnya 58,5% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar model.

2.2.5 Femi Nadia Rahma, Herni Retno Handayani Diponogoro journal of economics : 'pengaruh jumlah kunjungan wisatwan, jumlah objek wisata dan pendapatan perkapita terhadap penerimaan sektor pariwisata di kabupaten kudus'.

Dalam Penelitian terdahulu ini diperoleh kesimpulan penelitian sebagai berikut:

1. Variabel jumlah kunjungan wisatawan (x_1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan sektor pariwisata kabupaten kudus (Y), hal ini dikarenakan nilai t-statistic sebesar 4,082 dengan probabilita sebesar 0,002 maka variabel ini berpengaruh signifikan terhadap penerimaan sektor pariwisata.
2. Variabel jumlah objek wisata (x_2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan sektor pariwisata kabupaten kudus (Y), hal ini dikarenakan nilai t-statistic sebesar 2,519 dengan probabilita sebesar 0,029 maka variabel ini berpangaruh signifikan terhadap penerimaan sektor pariwisata.
3. Variabel pendapatan perkapita (x_3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan sektor pariwisata kabupaten kudus (Y), hal ini dikarenakan nilai t-statistic sebesar 2,660 dengan probabilita sebesar 0,022 maka variabel ini berpengaruh signifikan terhadap penerimaan sektor pariwisata.

Tabel 2.1

Persamaan dan Perbedaan Penelitian Sebelumnya dengan Penelitian Sekarang

No	Nama Peneliti	Variabel yang sama	Variabel yang beda
1	Susiana	Jumlah objek wisata, jumlah	Jumlah wartel dan po – pos telepon, jumlah armada biro perjalanan

		kunjungan wisatawan	wisata, jumlah kamar hotel yang terhuni
2	Dicky Satrio	Jumlah rumah makan, jumlah wisatawan	Jumlah sarana angkutan, jumlah kamar hotel dan dana pengembangan
3	Ida Austriana	Jumlah wisatawan, jumlah objek wisata	Jumlah kamar hotel berbintang dan melati, jumlah sarana angkutan , pendapatan perkapita
4	Ibriana	Jumlah wisatawan, jumlah objek wisata	Tingkat hunian hotel
5	Femi Nadia Rahma, Herniwati Retno Handayani Diponogoro journal of economics	Jumlah wisatawan, jumlah objek wisata	Jumlah pendapatan perkapita

2.3 Kerangka Pemikiran

Pengembangan potensi pariwisata memberikan dampak positif dengan adanya perubahan yang besar dalam kehidupan masyarakat. secara ekonomi pariwisata

memberikan dampak pada perluasan lapangan usaha dan kesempatan kerja, pendapatan perkapita dan peningkatan devisa negara.

Kegiatan pemenuhan kebutuhan wisatawan akan meningkatkan pendapatan masyarakat. Berkaitan dengan itulah kunjungan wisatawan , mempunyai dampak ekonomi kepada daerah tujuan wisata yang didatangi baik secara langsung maupun tidak langsung. Dampak langsung adalah dengan adanya kunjungan wisatawan, maka akan menciptakan permintaan terhadap fasilitas-fasilitas yang berkaitan dengan jasa industri pariwisata, yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan perkapita daerah sehingga jumlah penerimaan daerah sektor pariwisata juga akan meningkat. Dampak tidak langsung adalah perkembangan di bidang pariwisata akan meningkatkan juga di sektor-sektor lainnya.

pengembangan kepariwisataan akan meningkatkan penerimaan daerah. Semakin besar upaya meningkatkan industri pariwisata maka semakin besar pula penerimaan daerah yang dapat disumbangkan dari industri pariwisata. Upaya meningkatkan industri pariwisata identik dengan upaya-upaya sebagai berikut :

1. Upaya meningkatkan jumlah wisatawan yang berkunjung baik wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara, misalnya dilakukannya promosi dengan gencar tentang objek – objek wisata yang menarik. Dengan banyaknya jumlah wisatawan yang datang diharapkan pendapatan obejk – objek wisata terjadi peningkatan, yang pada akhirnya meningkatkan penerimaan daerah dari sektor pariwisata.
2. Upaya meningkatkan jumlah objek wisata. Peningkatan objek wisata diharapkan menambah pilihan tujuan wisata bagi para wisatawan. Peningkatan

objek wisata akan meningkatkan pendapatan objek wisata yang pada akhirnya akan meningkatkan penerimaan daerah dari sektor pariwisata ditempat objek wisata itu berada.

3. Upaya meningkatkan jumlah hotel berbintang . Kenaikan jumlah wisatawan dan objek wisata mengakibatkan adanya peningkatan permintaan menginap di hotel. Jumlah hotel yang meningkat akan digunakan hotel untuk meningkatkan lapangan kerja sehingga tingkat pengangguran akan menurun. Di lain pihak kenaikan jumlah hotel akan di transformasikan menjadi kenaikan penerimaan daerah dari sektor pariwisata.
4. Upaya kenaikan jumlah rumah makan dan restoran. Kenaikan jumlah rumah makan dan restoran akan meningkatkan pendapatan rumah makan dan restoran, kenaikan pendapatan rumah makan dan restoran tersebut akan meningkatkan kenaikan pada penerimaan pajak daerah atas pendapatan rumah makan dan restoran sehingga penerimaan daerah dari sektor pariwisata akan meningkat.

Kota Bandung merupakan ibu kota Provinsi Jawa Barat yang menjadi tujuan wisata. Kota Bandung memiliki banyak potensi menarik wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap penerimaan daerah Kota Bandung dari sektor pariwisata.

Hubungan antar variabel yang dipaparkan pada kerangka pemikiran diatas dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

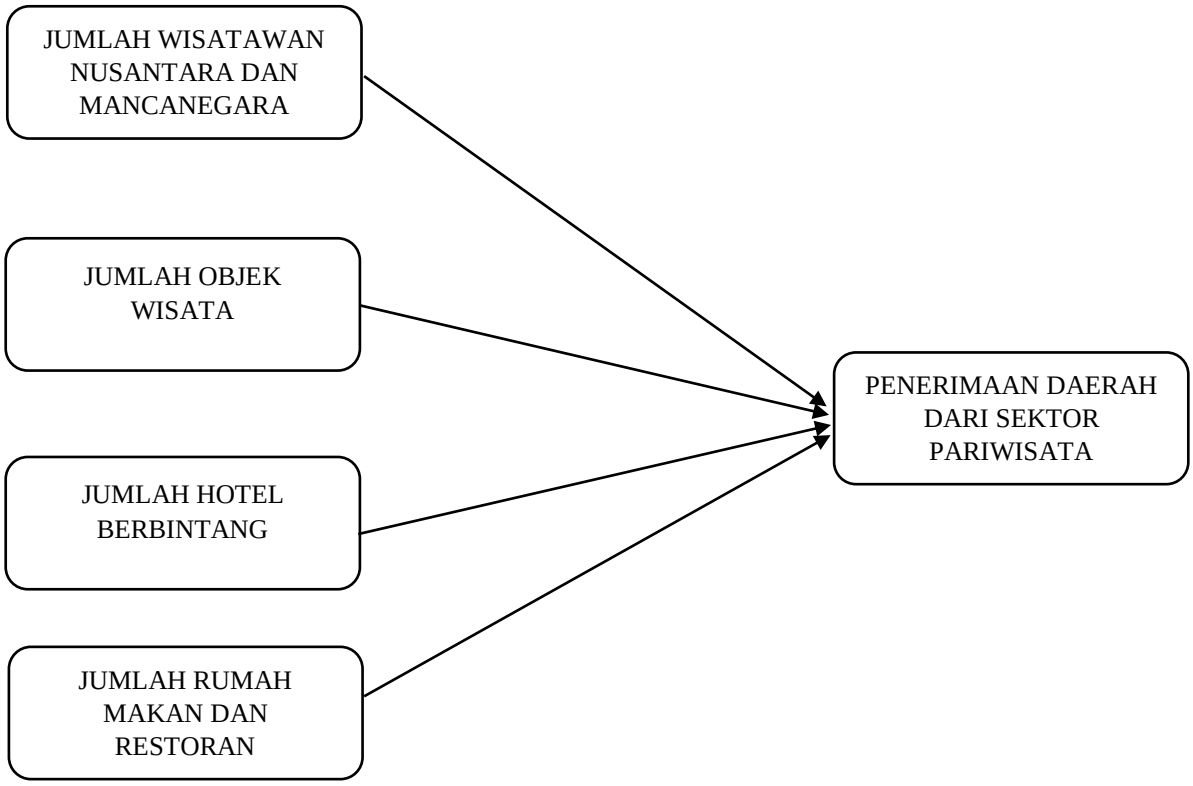

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas maka hipotesis sementara yang dapat diambil oleh penulis sebagai berikut:

1. Diduga jumlah kunjungan wisatawan nusantara memiliki pengaruh positif terhadap penerimaan daerah dari sektor pariwisata di Kota Bandung.

2. Diduga jumlah kunjungan wisatawan mancanegara memiliki pengaruh positif terhadap penerimaan daerah dari sektor pariwisata di Kota Bandung.
3. Diduga jumlah objek wisata memiliki pengaruh positif terhadap penerimaandaerah dari sektor pariwisata di Kota Bandung.
4. Diduga jumlah hotel berbintang memiliki pengaruh positif terhadap penerimaan daerah dari sektor pariwisata di Kota Bandung.
5. Diduga jumlah rumah makan dan restoran memiliki pengaruh positif terhadap penerimaan daerah dari sektor pariwisata di Kota Bandung.